

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH *SELF PERCEPTION* MENGASUH ANAK TERHADAP
POLA ASUH IBU REMAJA DI KECAMATAN KALISAT**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Strata (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Jember**



Oleh :

Anis Irmala Sandy
NIM.1410811020

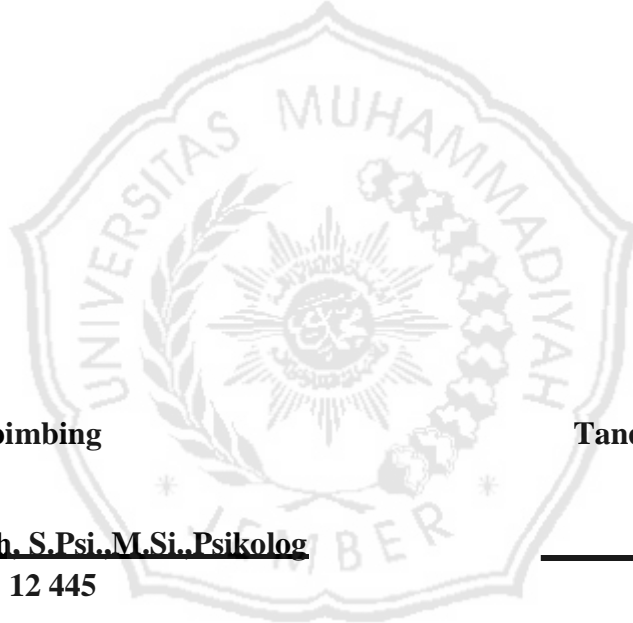
**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
2018**

NASKAH PUBLIKASI

PENGARUH *SELF PERCEPTION* MENGASUH ANAK TERHADAP POLA ASUH IBU REMAJA DI KECAMATAN KALISAT

Telah Disetujui Pada Tanggal

26 Desember 2018



Dosen Pembimbing

Tanda Tangan

1. Istiqomah, S.Psi.,M.Si.,Psikolog
NPK : 03 12 445

2. Iin Ervina, S.Psi.,M.Si
NIK.19751024005012001

PENGARUH *SELF PERCEPTION* TENTANG MENGASUH ANAK TERHADAP POLA ASUH IBU REMAJA DI KECAMATAN KALISAT

**Anis Irmala Sandy¹ Istiqomah²
Iin Ervina³**

INTISARI

Self perception mengasuh anak merupakan perasaan seorang ibu dalam memahami perannya menjadi orangtua. *Self perception* mengasuh anak meliputi perasaan kompeten dalam mengasuh anak, memiliki kepuasan dalam menjalankan peran orang tua, terlibat dalam proses pengasuhan dan mampu menyeimbangkan peran orang tua dan peran sosial lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self perception* mengasuh anak terhadap pola asuh ibu remaja di Kecamatan Kalisat. Mengingat sebagai ibu yang berada di usia remaja pengetahuan serta keterampilan tentang mengasuh anak masih belum optimal.

Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dengan bentuk asosiatif deskriptif menggunakan teknik sampling menggunakan *cluster random sampling*. Populasi penelitian 285 ibu remaja dengan sampel penelitian sejumlah 161 ibu remaja. Pengumpulan data menggunakan skala psikologi SPPR (*Self Perception Parental Role*) dan skala psikologi pola asuh ibu remaja.

Hasil uji hipotesa menunjukkan tidak ada pengaruh *self perception* tentang mengasuh anak terhadap pola asuh ibu remaja. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.051 dengan sumbangan *self perception* tentang mengasuh anak sebesar 0.03 atau 0.3% terhadap pola asuh dan sisanya 99.7% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel *self perception*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52.2% ibu remaja memiliki *self perception* tentang mengasuh anak yang tinggi dan pola asuh 61.4% dengan jenis pola asuh tertinggi yaitu *permissive*.

Kata Kunci : *Self perception* tentang mengasuh anak, pola asuh, ibu remaja.

-
1. Peneliti
 2. Dosen Pembimbing 1
 3. Dosen Pembimbing 2

INFLUENCE OF SELF PERCEPTION ABOUT PARENTING AGAINST PARENTING IN ADOLESCENT MOTHER IN KALISAT DISTRICT.

**Anis Irmala Sandy¹ Istoqomah²
Iin Ervina³**

ABSTRACT

Parenting self-perception is the feeling of a mother in understanding her role as a parent. Child care self-perception includes feeling competent in caring for children, having satisfaction in carrying out the role of parents, being involved in the parenting process and being able to balance the role of parents and other social roles. This study aimed to determine the effect of self-perception of parenting children on parenting for teenage mothers in Kalisat District. Given that as a mother in her teens, the knowledge and skills about parenting are still not optimal.

This type of research is quantitative with descriptive associative form using sampling techniques using cluster random sampling. The study population was 285 teenage mothers with a study sample of 161 teenage mothers. Data collection uses the psychological scale of SPPR (Self Perception Parental Role) and the psychological scale of adolescent mother's parenting.

The results of the hypothesis test show that there is no effect of self perception about parenting children on parenting for teenage mothers. The value of the correlation coefficient (R) is 0.051 with the contribution of self-perceptions about raising children by 0.03 or 0.3% towards parenting and the remaining 99.7% is influenced by other factors besides the variables of self perception. The results showed that 52.2% of adolescent mothers had self-perceptions about raising high children and parenting 61.4% with the highest type of parenting namely permissive.

Keywords: Self-perceptions about parenting, parenting, adolescent mother.

-
1. *Researcher*
 2. *First Supervisor*
 3. *Second Supervisor*

PENDAHULUAN

Pernikahan usia dini merupakan ikatan pernikahan yang dilakukan pada pasangan yang berusia kurang dari 21 tahun, menurut perspektif hukum dalam UU pernikahan tahun 1974 pasal 6 ayat 2 ditetapkan bahwa untuk melangsungkan pernikahan harus mencapai umur 21 tahun, sebelum umur tersebut harus dengan persetujuan orang tua (Widyana dkk, 2015). Pernikahan usia dini merupakan permasalahan yang telah dikaji sejak lama. Menurut Rafidah (dalam Cahyani, 2015) ada faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini yaitu faktor pendidikan, sosial-ekonomi, adat istiadat dan MBA (*married by accident*). Berdasarkan data DP3AKB pada tahun 2016, tercatat bahwa angka pernikahan di Kecamatan Kalisat pada kelompok usia kurang dari 20 tahun mencapai 269 pernikahan sedangkan pada tahun 2017 s/d November 2017 mencapai 270 pernikahan (Sumber : DP3AKB Kabupaten Jember tahun 2016). Berdasarkan data tersebut, dapat digambarkan bahwa pernikahan usia dini di Kecamatan Kalisat cukup banyak.

Ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari pernikahan usia dini, yaitu sering terjadi perselisihan antara suami dan istri yang disebabkan masing-masing pihak suami maupun istri belum memiliki kedewasaan dalam berfikir, putus sekolah, masih belum tercukupi kebutuhan ekonomi serta permasalahan pengasuhan anak (Beteq, 2016). Salah satu masalah utama yang dihadapi dari dampak pernikahan usia dini adalah bagaimana mendidik anak dengan pola asuh yang tepat dan benar, karena hingga saat ini banyak ditemukan kasus yang terjadi pada anak dengan orang tua yang menikah di usia muda menjadikan orang tua

sebagai sosok yang permisif dan otoriter. Sedangkan orang tua yang demokratis atau yang memprioritaskan kepentingan anak masih sangat jarang ditemukan (Purwaningsing dkk, 2014). Menurut Hurlock (dalam Adawiyah, 2017), ada beberapa faktor yang dapat melatarbelakangi seseorang dalam menerapkan pengasuhan kepada anak selain pemahaman peran, yaitu pengalaman pengasuhan yang pernah didapat oleh orang tua sebelumnya, pendidikan orang tua, usia menikah orang tua dan persepsi-persepsi yang terbentuk dalam pandangan orang tua. Orang tua yang mendapatkan pendidikan yang baik, cenderung menerapkan pola asuh yang lebih demokratis ataupun permisif dibandingkan dengan orang tua yang pendidikan terbatas. Pendidikan membantu orang tua lebih memahami kebutuhan anak. Usia orang tua juga dapat mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola asuh, usia yang terlalu muda tidak dapat menjalankan peran orang tua secara optimal karena diperlukan kekuatan psikis dan sosial. Kebanyakan orang tua yang menikah muda masih terpengaruh oleh emosinya masing-masing. Terakhir, faktor yang mempengaruhi adalah persepsi yang terbentuk dalam diri orang tua tentang bagaimana orang tua memandang dirinya sebagai orang tua yang mengasuh anaknya.

MacPhee (1986) menyatakan bahwa dalam menjalani transisi menjadi orang tua, persepsi diri merupakan indeks penting dari penyesuaian orang tua terhadap perannya sebagai orang tua. Peran orang tua sendiri meliputi membimbing, mendidik dan mengasuh anak. Persepsi diri seperti itu, yang akan mencakup pentingnya bagaimana ibu remaja melekat pada peran orangtua yaitu mengasuh anak. Hal tersebut meliputi perasaan kompetensi dan kepuasan mereka

mengenai perannya mengasuh anak, dimana kedua komponen tersebut merupakan komponen reflektif kunci dari pengasuhan, dan sangat penting untuk teori transisi ke orang tua (Hopskins, 1985).

Self Perception terhadap pola asuh mencakup beberapa karakteristik yang mungkin terjadi seperti perasaan kompeten (*competence*) dalam peran orang tua, keterlibatan dalam pengasuhan (*investment*), kepuasan (*satisfaction*) dari hubungan pengasuhan dan kemampuan untuk menyeimbangkan pengasuhan dengan peran lain (*role balance*) dalam kehidupan. *Self perception* tentang mengasuh anak penting karena bagaimana ibu memandang dirinya sendiri kompeten dan berharga, percaya diri dengan kemampuan mereka dan siapa yang dapat membayangkan kemungkinan dampak dari tindakan mereka sebagai orang tua lebih mungkin bertindak sebagai mitra positif dan bermanfaat untuk perkembangan anak-anak mereka menurut Bornstein *et all* (dalam Elisa dkk 2016).

Persepsi kompetensi orang tua terdiri dari penilaian individu tentang kemampuan orang tua yang diperlukan untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan anak, pada saat yang sama konsep ini juga dilihat sebagai keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan anak.. Kepuasan (*satisfaction*) orangtua dapat didefinisikan sebagai kepuasan baik. Mouton dan Tumo (1988) mendefinisikan kepuasan (*satisfaction*) ialah kepuasan yang dimiliki seseorang dalam menjalani perannya sebagai ibu ketika menjalankan proses pengasuhan serta bagaimana ibu merasa puas akan hubungannya dengan anak. Buchler (dalam Borsnstein dkk, 2011) mendefinisikan *investasi* sebagai "*self-meaning*" yang

melekat pada status dan peran terkait sebagai orang tua. Orangtua yang memiliki *investasi* yang tinggi percaya bahwa mereka dapat memenuhi kebutuhan anak-anak mereka lebih baik daripada orang dewasa lainnya, mereka memegang harapan kedewasaan yang lebih tinggi, lebih responsif, dan melihat anak-anak mereka lebih positif. *Role balance* kemampuan mereka untuk menyeimbangkan peran pengasuhan dengan peran sosial lainnya, yaitu orang tua, pasangan, karir dan peran teman (MacPhee et al, 1986).

Semakin positif *self perception* tentang mengasuh anak yang dimiliki seseorang maka dampak yang ditimbulkan ialah mampu menerapkan pengasuhan kepada anaknya secara optimal, berupa memahami mengenai hubungan ibu-anak, memahami perannya sebagai orang tua, memahami perkembangan anak dengan baik, Bornstein *et all* (dalam Delvecchio dkk, 2016).

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh agen sosial terdekatnya, yaitu orang tua. Orang tua memiliki andil yang cukup banyak terhadap perkembangan anaknya, hal tersebut dapat diperoleh melalui hubungan anak dan ibu yang saling terjalin atau biasa disebut pola asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) bahwa pola merupakan susunan, tata cara, atau gaya dalam melakukan sesuatu. Sedangkan mengasuh merupakan membangun interaksi dan komunikasi secara penuh perhatian kepada anak sehingga anak dapat berkembang menjadi pribadi yang baik, serta menciptakan kondisi yang harmonis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan orang tua pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu.

Menurut Hurlock (dalam Adawiyah, 2017), ada beberapa faktor yang dapat melatarbelakangi seseorang dalam menerapkan pengasuhan kepada anak, yaitu pengalaman pengasuhan yang pernah didapat oleh orang tua sebelumnya, pendidikan orang tua, usia menikah orang tua dan persepsi-persepsi yang terbentuk dalam diri orang tua. Berdasarkan hal tersebut, penanaman berbagai macam nilai-nilai aturan orang tua dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, persepsi diri mengasuh anak, usia, pendidikan dan latar belakang serta pengalaman dalam pengasuhan sebelumnya akan diterima oleh orang tua yang cenderung akan menjadi pola pengasuhan yang nantinya akan digunakan dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Mengingat latar belakang kehidupan dan pengalaman orang tua yang berbeda-beda antar orang tua yang satu dengan yang satu dengan yang lain maka dalam masyarakat akan terdapat berbagai macam tipe pengasuhan otoriter, demokratis dan permissive. Pola asuh *otoriter* adalah orang tua cenderung memaksa, memerintah dan menghukum, orangtua memiliki andil yang cukup kuat dalam menerapkan pengasuhan kepada anaknya Baumrid (dalam Agustiawati, 2014). Pola asuh *demokratis* adalah pola asuh yang mementingkan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka. Sedangkan pola asuh *permissive* adalah orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin mengetahui mengenai pengaruh *self perception* tentang mengasuh anak terhadap pola asuh ibu remaja di Kecamatan Kalisat.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah ibu remaja berusia 15-23 tahun telah menikah dan memiliki anak balita yang menjadi warga Kecamatan Kalisat. Jumlah populasi ibu remaja adalah 285 dan sampel penelitian 161 ibu remaja. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yaitu berjenis *Likert* modifikasi untuk *self perception* tentang mengasuh anak sedangkan untuk pola asuh menggunakan skala jenjang. Teknik ini digunakan karena sesuai dengan tujuan peneliti untuk mengetahui pengaruh *self perception* tentang mengasuh anak terhadap pola asuh ibu remaja di Kecamatan Kalisat. Instrumen yang digunakan skala *self perception* mengasuh anak mengadaptasi dari MacPhee *et all* (1986) yaitu SPPR (*Self-Perception Parental Role*). Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas, uji hipotesis serta uji deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan pengaruh *self perception* tentang mengasuh anak terhadap pola asuh ibu remaja yang menikah di usia dini di Kecamatan Kalisat maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara *self perception* tentang mengasuh anak dengan pola asuh ibu remaja.

Self perception tentang mengasuh anak tinggi dengan kategori 52.2% (84 orang) artinya, ibu remaja mampu memahami serta menilai tentang perannya menjadi orang tua, yaitu memiliki kemampuan mengasuh anak, dapat mengintegrasikan perilaku keibuannya dalam kehidupannya sehari-hari, merasa nyaman dengan identitasnya sebagai ibu dan dapat menyeimbangkan perannya

sebagai ibu dan sebagai peran sosial lainnya. Aspek *competence* yang tinggi artinya, ibu remaja banyak belajar mengasuh anak pada awal pengasuhan dengan cara melihat ibunya, kemudian mulai terbiasa mengasuh anaknya sendiri karena ibunya sudah mulai kerja. Sehingga ibu remaja *mau gak mau* harus mengasuh anaknya secara mandiri. Berdasarkan pengalaman awal pengasuhan dari melihat ibunya, serta sering berlatih mengasuh anaknya secara mandiri, membuat ibu remaja semakin mahir mengasuh anaknya, sehingga membuat ibu remaja merasa mampu mengasuh anaknya. Ibu remaja dengan kepuasan tinggi sejumlah 87 orang dengan presentase 54.1%, *satisfaction* tinggi didefinisikan sebagai rasa sukacita untuk merasa puas dengan perasaan orang tua. Ibu remaja menyatakan, merasa senang memiliki anak, karena ketika memiliki anak artinya ibu remaja sudah menjadi wanita seutuhnya. Ibu remaja banyak menghabiskan waktu dirumah sehingga sering terjadi interaksi bersama anak, oleh karena itu hubungan antara anak dan ibu semakin dekat. Ibu remaja dengan *Investment* 62.2% (99 orang) berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ibu remaja merasa bangga dengan perannya menjadi ibu, sehingga membuat ibu remaja memilih untuk melakukan pengasuhan secara mandiri tanpa dibantu oleh orang tuanya. *self perception* tentang mengasuh anak yang terakhir ialah *role balance* yang masuk dalam kategorisasi tinggi 51.1% (84 orang), artinya ibu remaja mampu menyeimbangkan peran pengasuhan dengan peran sosial lainnya. Ibu remaja menyatakan, ketika anaknya tertidur ibu remaja memilih untuk menyelesaikan pekerjaan rumahnya terlebih dahulu. Berdasarkan hasil kategorisasi pola asuh, pola asuh ibu remaja menempati kategori tinggi dengan yaitu 61.4% (99 orang),

artinya ibu remaja mampu menerapkan cara, pola atau gaya pengasuhan kepada anaknya secara optimal. Dari ketiga jenis pola asuh tersebut, pola asuh *permissive* memiliki kategorisasi yang paling tinggi. Pola asuh *permissive* biasanya dilakukan oleh orangtua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Pola asuh *permissive* yang diterapkan oleh pasangan usia dini dalam mendidik dan membesarkan anaknya merupakan jenis pola asuh yang lebih mengedepankan kasih sayang, tetapi tidak memberi batasan tuntutan. Pasangan usia dini memiliki keterbatasan dalam pemahaman tentang cara mengasuh anak, sehingga akan mengalami kesulitan dalam mengarahkan jenis pengasuhan anak. Mereka cenderung memiliki kekhawatiran yang berlebihan tentang anaknya sehingga cenderung memenuhi segala permintaan anaknya ataupun memanjakan anaknya sesuai kemampuannya. (Kasy, 2017). Berdasarkan hasil wawancara ibu remaja dikalisat, ibu remaja lebih memilih untuk membebaskan anak untuk melakukan apa yang anak inginkan, ibu remaja menyatakan supaya anaknya lebih meng-*explore* lingkungannya serta supaya anaknya bisa diam dan tidak menangis.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh *self perception* tentang mengasuh anak terhadap pola asuh ibu remaja di Kecamatan Kalisat adalah :

1. Berdasarkan hasil uji hipotesa, tidak ada pengaruh antara *self perception* tentang mengasuh anak terhadap pola asuh ibu remaja di Kecamatan Kalisat
2. Ibu remaja telah memiliki *self perception* tentang mengasuh anak sebesar 52.2% serta telah memiliki pola asuh 61.4%.
3. Berdasarkan aspek *self perception* tentang mengasuh anak aspek *competence* pada kategori tertinggi 62.7%, kemudian untuk aspek *investment* 62.2%, aspek *satisfaction* 54.1%, aspek *role balance* 51.1%. Sedangkan untuk jenis pola asuh tertinggi adalah jenis pola asuh *permissive* 91.9%, kemudian jenis pola asuh *demokratis* 78.8% dan jenis pola asuh *otoriter* 50.9%

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh *self perception* tentang mengasuh anak terhadap pola asuh ibu remaja di Kecamatan Kalisat telah memiliki *self perception* tentang mengasuh anak tinggi serta pola asuh lebih dominan kepada jenis pola asuh *permissive* sehingga perlu penguatan dengan cara :

1. Bagi Ibu Remaja

Mempersiapkan diri terhadap peran barunya sebagai ibu dengan aktif mencari informasi dengan orang terdekat yang berpengalaman serta tenaga medis yang ada di desa atau posyandu.

2. Bagi Orang tua Ibu Remaja

- a. Orang tua mendampingi dengan memberikan dukungan emosional kepada ibu remaja dengan tidak mengambil peran ibu remaja dalam mengasuh anak, supaya ibu remaja dapat memahami perannya menjadi orang tua
- b. Orang tua diharapkan untuk dapat memberikan kebebasan ibu remaja untuk mencari i
- c. Informasi tentang mengasuh anak dengan cara terbaru supaya ibu remaja dapat mengikuti perkembangan pengasuhan dengan cara modern

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya dengan tema yang sama diharapkan untuk dapat mengeksplere lebih jauh mengenai pola asuh yang diterapkan ibu remaja, misalnya : pola asuh yang diterapkan, alasan melakukan penerapan pola asuh tersebut serta dampak yang ditimbulkan pada penerapan pola asuh tersebut.
- b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self perception* tentang mengasuh anak termasuk dalam kategori tinggi, namun hasil ini kurang menggambarkan dinamika *self perception* tentang mengasuh anak, sehingga pada peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode kualitatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait *self perception* tentang mengasuh ibu remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bornstein, March H dkk. (2011). *Contribution to Self-Perceived Competence, Satisfaction, Investment and Role Balance in Maternal Parenting : A multivariate Ecological Analysis*. *Journal of Parenting Science and Practice*, Oktober-Desember 2003 Volume3 Number4 pages 265-326.
- Devito, Josephi. (2007). *Self-Perceptions of parenting among adolescent mothers*. *Journal of Perinatal Education*, 16 (1), 16-23, doi: 10.1624/105812407X170680. Winter 2007, Volume 16, Number 1 America
- Kharmina, Niniek. (2011). *Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan orientasi pola asuh anak usia dini*. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Guru Pendidik Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang
- MachPhee, dkk. (1989). *Influences on maternal self-perception*. Boston University.
- Purnawati, Laily. (2015). *Dampak perkawinan usia muda terhadap pola asuh keluarga di Desa Talang Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung*. *Article diakses pada tanggal 16 Mei 2018*.
- Setyowati, Krisnatuti dkk. (2017), *Pengaruh kesiapan menjadi orang tua dan pola asuh psikososial terhadap perkembangan sosial anak*. *Jurn. Ilm. Kel & Kons.*, Vol. 10, No.2, Januari 2017, p 95-106
- Widyana, E. D., Toyibah, A., & Prani, L. P. M. E. (2015). *Pola asuh anak dan pernikahan dini*. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, volume 4, No. 1, April 2015: 33-39. Malang
- Yuniartiningtyas, Fitri. 2015. *Hubungan antara pola asuh orang tua dan tipe kepribadian dengan perilaku bullying di Sekolah Pada Siswa SMP*. Diambil dari (5 April 2018)

IDENTITAS PENELITI

Nama : Anis Irmala Sandy

Alamat : Tamansari-Tegalsari-Banyuwangi

No. HP : 085 843 06472 5

